

Gereja Misioner di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural

Eva Inriani

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

evainriani7@gmail.com

Abstract

Christianity exists and flourishes in Indonesian Central Kalimantan as a plural society, with challenges of intolerance, social inequalities, economic inequities, injustices in law enforcement, natural destruction, humanitarian crises, moral degradation, and other issues. Under these real conditions, the church need for a contextual and transformative mission is a necessity. This article uses a qualitative approach. While the research writing technique used in literature review or literature study. The results showed that the misioner church in the context of a pluralistic Indonesian Central Kalimantan society is a church that involves itself in relevant services for it's community, the church is present as a bearer of the Gospel according to the context of Indonesian society, and participates in maintaining religious harmony among the multi religious in Indonesia. The missionary church makes a real contribution to improving the quality of people's lives, and realizing services for people who are marginalized socially, economically and politically. Through the life and ministry of Jesus, the church can find the paradigm of a contextual and transformative church mission, so that the church can become a missionary church and answer the challenges of the times.

Keywords: central Kalimantan; church; Indonesia; misioner; plural

Abstrak

Kekristenan hadir dan berkembang di tengah masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia yang plural, dengan tantangan intoleransi dan adanya berbagai permasalahan sosial, ketidakadilan penegakan hukum, perusakan alam, degradasi moral, dan persoalan-persoalan lainnya. Dalam kondisi demikian, kebutuhan gereja akan misi gereja yang kontekstual dan tranformatif adalah sebuah keniscayaan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik penulisan penelitian yang digunakan adalah literature review atau studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang misioner dalam konteks masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia yang plural adalah gereja yang melibatkan diri dalam pelayanan yang relevan bagi masyarakatnya, gereja hadir sebagai pembawa kabar baik sesuai dengan konteks masyarakatnya, dan turut serta menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Gereja misioner memberikan sumbangsih nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, dan mewujudkan pelayanan bagi masyarakat yang termarginal secara sosial, ekonomi maupun politik. Melalui kehidupan dan pelayanan Yesus, gereja dapat menemukan paradigma misi gereja yang kontekstual dan tranformatif, sehingga gereja dapat menjadi gereja yang misioner dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: gereja; Indonesia; Kalimantan Tengah; misioner; plural



Info Artikel

Diterima: 27 Oktober 2021

Direvisi: 13 November 2021

Disetujui: 17 November 2021

Pendahuluan

Sejak abad ke-16, istilah “misi” dipergunakan secara eksklusif dengan acuan pada doktrin Tritunggal, bahwa misi meliputi pengutusan Anak oleh Bapa dan pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak.¹ Allah yang mengutus Anak, dan Allah yang bersama-sama dengan Anak mengutus Roh Kudus, memiliki kuasa untuk mengutus gereja dalam melaksanakan misi pemberitaan Injil (Kabar Baik) di tengah dunia. Bosch lebih lanjut menyatakan bahwa ketidaksesuaian terjadi, saat dalam praktik sejarah misi gereja, kuasa pengutusan dipahami berada pada gereja atau suatu lembaga misi, atau bahkan seorang penguasa Kristen. Pemahaman ini menempatkan misi dalam pengertian ekspansi, pendudukan daerah, penaklukan terhadap agama dan semacamnya.

Dalam perkembangan gereja dari masa ke masa, gereja dituntut untuk dapat mewujudkan kehadiran Kerajaan Allah dalam situasinya yang kontekstual. Terkhususnya pada masa *post modern* (posmo), tidak dapat dipungkiri bahwa pergumulan itu semakin terasa. Bosch merumuskan salah satu krisis sejauh menyangkut gereja, teologi dan misi Kristen, yaitu: kekristenan ada dan berkembang di tengah dunia yang multi-agama, memaksa orang Kristen untuk meninjau ulang pandangan-pandangan stereotip tradisional tentang agama-agama non-Kristen, yaitu sebagai agama kafir.²

Krisis tersebut memaksa gereja untuk merumuskan ulang makna misi dan kehadirannya di tengah dunia. Khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sejauh mana misi gereja mampu menjawab pergumulan masyarakat dan pergumulan gereja itu sendiri. Dalam hal ini gereja dituntut untuk dapat mentransformasi misi dan pelayanannya. Yonatan Alex Arifanto dan Kalis Stevanus dalam jurnalnya yang berjudul *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen* menuliskan bahwa misi Kristen adalah penerapan dari kasih Kristus. Kasih Kristus menjadi dasar dalam masyarakat untuk mengembangkan sikap toleransi dan menghormati hak-hak dalam berkeyakinan. Realitas ini harus mengubah paradigma dan praktik misi yang modern. Misi Kristen harus tetap berpegang teguh pada Alkitab yang menegaskan bahwa iman Kristen dalam Kristus adalah syarat mutlak dalam keselamatan. Umat Kristen juga harus tetap menjalankan perintah misioner dengan tetap menjaga kerukunan beragama agar dapat menjadi berkat bagi orang yang belum mengenal Kristus.³ Tulisan di atas menjelaskan dengan gamblang tentang pentingnya menjaga kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan tetap menjalankan perintah misioner di tengah dunia. Meskipun demikian hal yang perlu dikaji lebih lanjut dari tulisan tersebut adalah bentuk konkret dari paradigma dan praktik misi yang modern di tengah masyarakat Indonesia.

¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 1.

² Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 4-5.

³ Yonatan Alex Arifianto dan K. Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (n.d.): 39-51, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.

Dalam tulisan ini, penulis fokus membahas tentang Kekristenan yang ada dan berkembang di tengah dunia yang multi-agama, khususnya kebutuhan gereja akan misi yang kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Keberadaan misi yang kontekstual di Indonesia, merupakan kebutuhan yang mendesak. Pluralitas ini menggambarkan kekayaan khasanah bangsa Indonesia, namun di sisi lain, seringkali perbedaan ini menimbulkan gesekan-gesekan di antara penganut agama yang berbeda, dikarenakan kecenderungan keyakinan akan kebenaran absolut dari agama yang dianutnya. Mangantibe dan Taliwuna menuliskan, apabila kehadiran agama sudah tidak lagi berfungsi sebagai pengarah jalan rohani yang benar maka yang terjadi adalah konflik agama dengan mengatakan bahwa ajaran agama tertentu saja yang paling benar dan agama yang lain salah, radikalisme, terorisme yang berdampak ketidakharmonisan antar umat beragama yang memungkinkan kerugian bagi bangsa dan negara.⁴ Pemikiran yang sama diungkapkan oleh Dewi Anggraeni, bahwa menjadi ironis pada saat setiap orang tidak adanya saling menghargai satu dengan yang lain, merasa diri paling benar dari semua aspek hidup dan orang lain itu salah.⁵ Keyakinan akan kebenaran dan keselamatan yang hanya terdapat dalam agama masing-masing, mendorong setiap agama untuk menyebarkan ajaran agama masing-masing, bahkan “menobatkan” pihak lain sebagai “kafir”, yang mana tindakan

Tulisan ini akan memaparkan keberadaan gereja dan perkembangan misi di Indonesia, secara khusus melalui sejarah dan perkembangan misi Kristen di Kalimantan Tengah, untuk kemudian meninjau ulang paradigma gereja terkait dasar, motif, sasaran dan hakikat misi gereja sebagaimana dipraktikkan di tersebut berdampak pada munculnya ketegangan-ketegangan di antara pemeluk agama yang berbeda. Kalimantan Tengah. Selanjutnya tulisan ini akan merumuskan bentuk misi Kristen yang modern dan kontekstual di tengah masyarakat Indonesia, demi menjawab panggilan misioner gereja di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan terus berkembang.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memulai pekerjaannya dengan memahami gejala-gejala atau variabel yang menjadi pusat perhatiannya, selanjutnya peneliti mengadakan *check* dan *recheck* dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain sampai peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang dikumpulkannya adalah benar.⁶ Dalam penelitian kualitatif ini, bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

⁴ V. Y. Mangantibe dan M. C. Taliwuna, “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3 (1) (2020): 33-47, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.

⁵ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 59-77.

⁶ Siti Zaenab, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Malang: Selaras, 2015), 75.

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁷ Sedangkan tehnik penulisan penelitian adalah *literature review* atau studi pustaka atas beberapa sumber pustaka buku dan jurnal. Penulis melakukan kajian teoretis dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil penelitian. Penelitian ini memaparkan pemahaman tentang perwujudan gereja misioner di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Misi dan Perjumpaan Gereja dengan Agama Lokal di Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di negara kesatuan Republik Indonesia dengan penduduk yang multi-etnis dan multi-agama. Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku Dayak. Masyarakat suku Dayak telah dikenal sebagai masyarakat tradisional yang memiliki sistem religi yang khas. Sistem religi masyarakat Dayak memiliki prinsip dasar menjaga hubungan yang harmonis dengan roh-roh nenek moyang mereka dan roh-roh lain yang ada di sekitar mereka, yang dikenal sebagai agama helu.⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, keberagaman agama terwujud melalui perjumpaan masyarakat Dayak dengan para pendatang yang memperkenalkan kepercayaannya kepada masyarakat lokal. Kekristenan sendiri hadir melalui pekerjaan misi zending Eropa.

Relasi yang tercipta antara masyarakat lokal yang menganut agama helu dengan agama-agama Samawi, khususnya Kekristenan tidaklah mulus. Harold Coward mengungkapkan bahwa dalam sejarah penginjilan dari barat ke Dunia Ketiga terdapat pandangan yang sangat eksklusif tentang kepercayaan yang lain. Pemahaman tradisional dalam Kekristenan menjunjung tinggi keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat sebagaimana disaksikan di dalam Kitab Suci, "dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12).⁹

Dalam pemahaman yang eksklusif tersebut, sebagian besar misionaris yang datang dari Barat ke Asia bersama dengan kolonialisasi, hadir sebagai pengajar yang superior dan tidak bersedia belajar dari agama lokal. Pola evangelisasi pada masa itu menekankan Kristenisasi sebagai tujuan utama.¹⁰ Karena itu, pada saat orang Dayak yang menjadi Kristen, mereka dituntut untuk melepaskan segala sesuatu yang dianggap berbau "kekafiran", termasuk adat istiadatnya. Pola evangelisasi yang menyebabkan banyak orang Kristen Dayak kemudian tercabut dari akar rumputnya.

⁷ Helmuth Y Bunu, *Metode Penelitian Kualitatif Kontemporer* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2015), 17.

⁸ Ahim S Rusan, dkk, *Sejarah Kalimantan Tengah* (Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006), 4.

⁹ Harold Coward, *Pluralism: Challenge to World Religions* (New York: Orbis Books, 1985), 15.

¹⁰ Aloysius Pieris, *Love Meets Wisdom A Christian Experience of Buddhism* (New York: Orbis Books, 1990), 83.

I Nyoman Sidi Astawa mengungkapkan bahwa setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintah tidak mengizinkan Kaharingan menjadi agama, sementara para penganut agama yang diakui lainnya mendapat perhatian dan hak. Mereka membuat program dalam pemerintahan di Provinsi dengan menekankan identitas agama saat melamar pegawai negeri. Dengan demikian, agama Kaharingan tidak dapat melamar menjadi pegawai negeri karena tidak memiliki agama. Apabila mereka mau menjadi pegawai negeri, mereka harus berubah agama dulu. Ketidakadilan inilah yang mendorong penganut agama helu mendirikan Lembaga kemasyarakatan yang bernama Serikat Kaharingan Dayak (SKDI) yaitu pada tahun 1950, demi memperjuangkan kesamaan hak dan perhatian dari pemerintah.¹¹

Astawa memaparkan bahwa pada masa Orde Baru, masyarakat Kaharingan terus berjuang mempertahankan identitas keyakinannya supaya tetap eksis di Indonesia. Perjuangan tersebut dilakukan, mengingat masih adanya tekanan-tekanan dari berbagai pihak pada masa Orde Lama. Tekanan datang dari pemerintah dan misionaris-misionaris agama Kristen. Sebagai warga negara, mereka tidak sepenuhnya mendapatkan haknya, di sisi lain, mereka berhadapan dengan agama misionaris yang selalu berusaha merekrut mereka untuk masuk ke dalam agamanya sangat terpukul. Astawa mengungkapkan adanya kecaman-kecaman dari misionaris-misionaris Kristen yang menyatakan masyarakat Dayak Kaharingan sebagai masyarakat yang tidak beragama, penyembah berhala, animisme, dan aliran kepercayaan. Akibatnya pada masa itu banyak orang Kaharingan yang konvensi ke agama lain. Alasan konvensi ini adalah agar diakui sebagai masyarakat yang beragama, selain itu mereka ingin memperbaiki kehidupan ekonomi mereka, meningkatkan status dan mempermudah dalam mencari pekerjaan.¹²

Astawa lebih lanjut mengungkapkan, dalam perkembangan dewasa ini Kaharingan dilihat sebagai agama Hindu yang berkembang di Kalimantan Tengah dengan dibungkus oleh kebudayaan Kaharingan. Kaharingan tidak berbeda dengan masyarakat Tengger, Badui, Loksado, Batak Karo, Toraja dan lainnya, dimana mereka mengimplementasikan ajaran Hindu. Ajaran Hindu berkembang di suatu tempat dan meresap ke dalam budaya setempat. Pada tanggal 20 Juli 1950 diadakan kongres Kaharingan pertama dengan membentuk suatu organisasi dengan nama SKDI (Serikat Kaharingan Dayak Indonesia) yang berkedudukan di Tangkahan, dan sejak saat itu disepakati bersama menyebut nama agama yang dianut yaitu Kaharingan.¹³

Laksono mengungkapkan, pada tahun 1972 oleh para tokoh Kaharingan dibentuklah Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan yang mempunyai program utama memperjuangkan agar Kaharingan dibina melalui Departemen Agama. Akhirnya pemerintahan negara Republik Indonesia mengeluarkan SK Nomor:

¹¹ I Nyoman Sidi Astawa, *POLITIK IDENTITAS: Studi Kasus Masyarakat Hindu Kaharingan Di Palangka Raya Kalimantan Tengah* Tesis (Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006), 35.

¹² Astawa, *POLITIK IDENTITAS*, 44.

¹³ Pranata, dkk, *Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan* (Surabaya: PARAMITA, 2009), 8.

H/37/SK/1980 tanggal 19 April 1980 dari Departemen Agama RI. Agama Hindu dipandang sebagai agama yang paling dekat secara filosofis dengan adat dan budaya Kaharingan. Inilah awal terjadinya integrasi antara Agama Kaharingan dengan Agama Hindu.¹⁴ Sekarang Kaharingan dikenal sebagai Agama Hindu Kaharingan.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa dalam sejarah perjumpaan Kekristenan dengan agama lokal (Kaharingan) menjadi pengalaman tersendiri yang menggoreskan luka di kalangan masyarakat Dayak yang masih menganut agama helu. Kekristenan pernah menjadi agama yang dianggap “menindas” sesamanya yang berbeda keyakinan. Ketidakadilan terjadi secara sosial, ekonomi dan politik bagi mereka yang masih beragama helu, yang ironisnya pada masa Orde Lama dan Orde Baru turut didukung oleh perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal-hal yang demikianlah, gereja perlu meninjau ulang pola misi dan sudut pandangnya terhadap mereka yang berbeda (“tertindas” oleh ketidakadilan politik, sosial, ekonomi, dsb).

Gereja Misioner di tengah Masyarakat Indonesia yang Plural

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan plural, namun tetap merupakan suatu kesatuan yang mutlak. Kesatuan ini tergambar dalam filosofi bangsa ini, Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Sebagai bagian dari bangsa ini, maka umat Kristiani di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk berjalan dalam filosofi bangsa, dan berperan aktif menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Sayangnya, dalam praktik sikap intoleransi seringkali terjadi. Ada kesan pemeluk agama mengabsolutkan dirinya sebagai yang paling benar sesuai dengan wahyu yang diterima dari Allah, sehingga melihat yang lain sebagai saingan dan tidak pada kebenaran itu.¹⁵ Pergumulan kian terasa saat agama mayoritas (agama pihak yang memiliki kekuasaan pada masanya) mendahulukan kepentingan dan kemajuan kelompoknya dan mengabaikan keberadaan yang lain, juga menekankan pentingnya upaya pemberitaan ajaran masing-masing kepada mereka yang berkeyakinan berbeda.

Dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini, gereja adalah yang minoritas, gereja kadangkala bergumul tentang sejauh mana kebebasan beragama berlaku baginya. Namun dalam hal pemberitaan Injil, penekanan dan pemberitaan tentang kebenaran yang absolut hanya ada dalam Kekristenan, masih sering mewarnai perjumpaan gereja dengan mereka yang non Kristen, dan adakalanya menimbulkan ketegangan-ketegangan di antara penganut agama yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi saat misi (evangelisasi) melihat Kristenisasi sebagai tujuan utama.

¹⁴ P. M. Laksono, dkk, *Pergulatan Identitas Dayak Dan Indonesia Belajar Dari Tjilik Riwut* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 147.

¹⁵ Olaf H. Schumann, *Pluralisme dan Demokrasi: Rangkuman Seminar Agama-Agama Di STT-GMIH Tobelo, 15 September 1995* (Tabelo: STT-GMIH Tabelo, 1996), 9.

Indonesia adalah negara yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai *plafond* bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua dasar negara ini menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya. Kemajemukan sebagaimana yang ada di Indonesia, adalah suatu kenyataan yang sudah jadi, hasil dari proses alamiah dan sejarah, merupakan hasil dari suatu proses yang amat kompleks dan yang telah berlangsung puluhan abad lamanya.¹⁶ Dalam hal inilah toleransi sangat penting untuk dikembangkan.

Eka Darmaputra lebih lanjut mengungkapkan, toleransi bukan berarti sikap mengekang atau menahan diri sendiri sedemikian rupa, sehingga sekalipun setiap pemeluk agama mempunyai prinsip-prinsip yang berbeda dengan yang lain, tidak mengorbankan prinsip-prinsip itu demi dapat duduk berdampingan dengan harmonis, dalam damai bersama dengan yang lain. Adanya perbedaan pendapat yang kemudian menimbulkan pergesekan adalah hal yang lumrah, namun yang paling penting adalah bagaimana meminimalisir konflik di antara penganut agama dikarenakan kecenderungan sikap superior yang ditunjukkan terhadap yang lain. Agar mampu berbuat sebanyak mungkin bagi masyarakat, maka setiap kelompok hendaknya memikirkan kepentingan dan kemajuan kelompok lainnya, bukan hanya kelompoknya sendiri, ini adalah syarat untuk terciptanya kemajuan dalam suatu masyarakat yang majemuk. Disitulah terdapat toleransi.

Darmaputra menegaskan, pengekangan diri juga perlu dalam pengertian yang dinamis dan positif, yaitu agar dalam semangat untuk memperjuangkan kepentingan diri sendiri (yang adalah wajar), kelompok tidak terperangkap dalam semangat monopolisme. Mengekang diri perlu untuk tidak membesar-besarkan perbedaan, tetapi justru mampu memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada itu demi kemajuan bersama. Mengekang diri untuk tidak hanyut dalam tarikan egois, tetapi sebaliknya menumbuhkan solidaritas, hendaknya dilakukan dengan sadar. Darmaputra menuliskan bahwa untuk mengembangkan solidaritas dan toleransi dalam masyarakat, dan bukannya egoisme dan permusuhan, maka salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah warga masyarakat terikat kepada penghayatan yang sama untuk cita-cita bersama (*common goal*). Kerukunan dan kesatuan bangsa adalah cita-cita luhur bangsa ini.¹⁷

Schumann memaparkan, bahwa kerukunan sebenarnya tidak menyentuh pada keyakinan dogmatis agama-agama. Kerukunan menunjuk kepada suatu cara hidup bersama. Hal yang menentukan kerukunan ialah mereka yang hidup bersama. Bilamana mereka memeluk agama yang berbeda, maka mereka harus menyadari bahwa mereka mau tidak mau hidup bersama dalam lingkungan yang sama dan dalam masyarakat yang sama. Dalam kesadaran itulah terwujud cara-cara hidup yang memungkinkan suatu kehidupan bersama yang damai dan toleran. Jadi pragmatismelah yang menentukan sikap yang satu terhadap yang lain, yaitu

¹⁶ Eka Darmaputra, *Toleransi Kerukunan Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), 7.

¹⁷ Darmaputra, *Toleransi Kerukunan Pembangunan*, 21.

kesediaan mengakui keberadaan dan kehidupannya di tengah-tengah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya memeluk berbagai agama dan kepercayaan.¹⁸

Dalam hal misi dan dakwah, adakalanya terjadi ketegangan di antara berbagai agama, khususnya agama dengan sifat misioner yang kuat seperti Kristen dan Islam. Schumann menuliskan, harus diakui bahwa misi dan dakwah merupakan kewajiban religius yang hakiki baik dalam agama Kristen maupun dalam agama Islam. Hanya saja sifat agama yang misioner ini menghadirkan dampak bagi hidup bersama dalam masyarakat. Berkaitan dengan keberadaan agama Kristen dan misinya, Schumann mengungkapkan bahwa seringkali misi Kristen disebut sebagai hambatan utama untuk dialog yang produktif, khususnya pemikiran demikian diungkapkan dalam karya-karya yang meneliti sejarah misi secara kritis, juga oleh mereka yang mendukung dialog antara agama dengan antusias.¹⁹

Schumann memaparkan bahwa misi dianggap meracuni hubungan antara agama dan pemeluknya. Secara garis besar misi seringkali diartikan sebagai proselitisme yang sebagian besar telah menggunakan kesempatan di bawah payung arus ekspansi kolonial dan imperial Eropa, yang menganjurkan agama Barat dengan “berkat-berkat” peradaban Barat lainnya. Keterlibatan sosial, antara lain kegiatan diakonia, sebagai bagian dari aktivitas-aktivitas yang ambivalen dalam wilayah misi. Misi tidak selalu berhasil menawarkan bantuan manusia melalui diakonia tanpa kepentingan sendiri. Dalam hal ini adakalanya diakonia yang dilaksanakan oleh Barat, dilaksanakan dengan memprioritaskan secara mutlak kepentingan-kepentingan perdagangan Barat.²⁰ Meskipun demikian, harus digarisbawahi bahwa ketulusan untuk melayani pasti juga dimiliki oleh misionaris-misionaris yang bermisi tadi. Schumann lebih lanjut menegaskan bahwa jika kelemahan manusia, baik yang berhubungan dengan ekonomi, masyarakat, maupun fisik, dimanfaatkan untuk sebuah perdagangan barter, maka jelas terjadi “prevensi” misi. Bagian dari “prevensi” misi adalah triumfalisme yang melupakan bahwa hidup baru diperoleh dengan mengikuti Yesus Kristus, juga di dalam segala penderitaan dan pelayanannya, bukan karena “diberikan” atau “dipaksakan” dengan cara berkuasa atasnya.

Sejarah perkembangan misi di Indonesia yang berjalan seiring dengan keberadaan kolonialisme Barat ini, mau tidak mau membekas dalam ingatan. Hal ini menempatkan Kekristenan di Indonesia pada tantangan untuk dapat melepaskan diri dari pemikiran superiornya atas kepercayaan lain. Selain itu, gereja ditantang agar dapat menunjukkan hakikat pengajaran Kekristenan yang sesungguhnya, sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci dan tergambar dalam pengajaran dan kehidupan, bahkan kematian Yesus Kristus.

Dalam perjalanan sejarah, gereja memiliki tanggung jawab menandakan bahwa ia adalah misioner. Luther mengatakan bahwa “saya percaya, di sini, hari ini,

¹⁸ Schumann, *Pluralisme dan Demokrasi*, 10.

¹⁹ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 62.

²⁰ Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, 71.

dan di seluruh dunia hanya ada satu gereja Kristus, gereja yang universal dan gereja ini identik dengan persekutuan orang-orang suci, yaitu semua orang saleh dimana-mana di seluruh dunia.”²¹ Pernyataan Luther tersebut menyatakan bahwa kebenaran teologis menunjuk kepada tindakan Allah yang menghimpun bagi-Nya suatu umat, yaitu gereja, di mana gereja yang benar adalah “mission centered church”, karena gereja itu sendiri adalah misioner dan adalah agen misi Tuhan yang terutus ke bumi sebagai instrument anugerah Allah kepada isi dunia.

Di tengah konteks masyarakat Indonesia yang khusus ini, kekristenan hadir dan berkembang. Sejauh mana gereja mampu menempatkan diri dalam konteks, dan menjawab panggilannya sebagai gereja yang misioner masih merupakan tantangan besar bagi gereja dan misinya. Namun terlihat jelas bahwa sejarah misi di Indonesia, seringkali menempatkan misi gereja sebagai sebuah tindakan proselitisme dan diidentikkan sebagai bagian dari penaklukan bangsa kolonial. Cukup banyak gereja-gereja baru bertumbuh dengan pemahaman yang sama tentang superioritas gereja. Pemahaman yang memengaruhi pandangan gereja bahwa dirinya adalah pemilik tunggal kebenaran dan “berkat-berkat” Tuhan. Berbagai tantangan tersebut menuntut gereja untuk merenungkan dan merumuskan kembali hakikat, dasar, motif dan sasaran misinya, agar sesuai dengan konteks masyarakatnya yang plural, sehingga mampu memberikan sumbangsih berharga dalam rangka menjawab pergumulan umat dan masyarakat.

Perkembangan dan Perjumpaan Misi Kristen dengan Berbagai Kepercayaan di Dunia Ketiga: Misi yang Transformatif sebagai Suatu Keniscayaan

Pada dasarnya kekristenan di Indonesia, juga di Kalimantan Tengah hadir di antara keberagaman religi. Masyarakat yang multi-agama tidaklah asing bagi kekristenan. Namun, pada saat kekristenan menjadi agama mayoritas dunia Barat, kekristenan menjadi suatu agama yang dominan untuk waktu yang cukup lama. Dalam perkembangan misi di Dunia Ketiga, terlihat bahwa dasar, sasaran, dan hakikat misi masih sangat Kristen sentris. Bosch menulis bagaimana sebagaimana dipaparkan oleh pendiri misiologi Protestan dan katolik, Gustav Warneck (1834-1910) dan Julius Schmidlin (1876-1944), bahwa dasar misi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu misi yang “adikodrati” dan “kodrati.” Dasar misi “adikodrati” termuat dalam dua unsur yaitu misi berdasarkan Kitab Suci, khususnya “Amanat Agung” dari Matius 28:18-20 dan sifat iman Kristen yang monoteistik. Hal yang sama pentingnya adalah dasar-dasar iman yang “kodrati’: a) kemutlakan dan superioritas agama Kristen dibandingkan dengan agama-agama lain, b) Kekristenan dapat diterima dan diadaptasi kepada segala bangsa dan kondisi, (c) keberhasilan-keberhasilan yang unggul dari misi Kristen di lapangan misi; dan (d) bahwa

²¹ Y. Tomatala, “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-139, <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48.>

Kekristenan di masa lalu dan sekarang, membuktikan dirinya lebih kuat dari semua agama lainnya.²²

Selanjutnya, Bosch menggambarkan bahwa dalam refleksi-refleksi atas motif-motif dan sasaran misi pada masa lampau, seringkali bermakna ganda. Motif-motif dan sasaran-sasaran misi itu antara lain sebagaimana yang dipaparkan oleh Verkuyl, yaitu; a) motif pertobatan, yang menekankan nilai keputusan dan komitmen pribadi, yang cenderung mempersempit pemerintahan Allah secara rohani dan individualistis menjadi jumlah keseluruhan jiwa yang diselamatkan, b) motif eskatologis yang melihat pemerintahan Allah sebagai suatu realitas masa depan yang menjadi tujuan dan kerinduan gereja, c) motif *platanio ecclesia* (menanam gereja), yang menekankan perlunya mengumpulkan suatu komunitas orang-orang yang mempunyai komitmen dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perwujudan dari kerajaan Allah, d) motif filantropis, yang menantang gereja untuk mengusahakan keadilan di dunia, namun begitu saja menyamakan pemerintahan Allah dengan suatu masyarakat yang sejahtera.

Dalam pemahaman di atas, tidak mengherankan jika yang direalisasikan adalah: a) motif imperialis, yaitu mengubah bangsa-bangsa pribumi menjadi kawula penguasa yang patuh, b) motif budaya, yaitu misi sebagai alih budaya misionaris yang "lebih unggul", c) motif romantik (keinginan untuk pergi ke negeri-negeri jauh dan eksotik), dan d) motif kolonialisasi kegerejaan (dorongan untuk mengeksport keyakinan seseorang dan tata gereja ke wilayah-wilayah lain).²³ Dasar, motif, dan sasaran misi yang bermakna ganda seperti di ataslah yang dikritisi oleh Bosch telah membawa gereja pada praktik misi yang tidak memuaskan. Gereja muda yang ditaman "di lapangan-lapangan misi" adalah replika dari gereja-gereja yang ada di *home front* (dalam negeri) lembaga misi tersebut. Hal itulah yang tergambar dari cara gereja muda memandang kepercayaan masyarakat di sekitarnya sebagai kepercayaan "kafir."

Paul F. Knitter mengungkapkan, patut disyukuri bahwa cara pandang kekristenan (Katolik Roma) terhadap kepercayaan yang lain tidaklah statis.²⁴ Khususnya setelah Konsili Vatikan II (1962-1965), terjadi perubahan yang signifikan dalam paradigma dan respon gereja terhadap yang lain. Ia mengungkapkan bahwa melalui Konsili Vatikan II ini, gereja mulai membuka jendela-jendela yang sudah lama terkunci sekaligus merombak dinding-dinding yang terbentang di antara gereja dan penganut kepercayaan yang berbeda. Kekristenan mulai membuka diri dengan dunia modern, dan memberikan pengakuan terhadap budaya dan agama lain. Sikap Konsili yang revolusioner menunjukkan kesediaan untuk mengakui kebenaran dan kebaikan yang terdapat dalam agama-agama dunia lainnya.

Dalam *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral tentang gereja dalam dunia modern, yaitu dalam kalimat pembuka dokumen ini diakui suatu hubungan yang

²² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 7-8.

²³ Ibid.

²⁴ Paul F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Terj*, trans. Nico A Likumahuwa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

akrab, yang melampaui penginjilan dan penanaman gereja, bahwa ada ikatan kuat antara gereja dan umat manusia: "Sukacita dan pengharapan, dukacita dan penderitaan umat manusia masa kita ini, khususnya mereka yang miskin dan terluka dalam cara apa pun, adalah sukarela dan pengharapan, dukacita dan penderitaan semua pengikut Kristus pula."²⁵ Bosch menuliskan, bahwa perkembangan selanjutnya mengungkapkan pertemuan antara pandangan-pandangan Katolik dan Protestan yang merujuk tentang hubungan yang tidak terelakan antara gereja dan dunia, serta pengakuan atas aktivitas-aktivitas Allah di dalam dunia dan di luar gereja. Dalam pandangan yang baru tersebut, ada beberapa hal yang dapat dipahami yaitu:

Lebih lanjut, Bosch menjelaskan bahwa gereja harus terus-menerus menyadari sifatnya yang sementara, dalam hal ini gereja tidak menjadi tujuan misi, melainkan yang menjadi tujuan misi adalah kemuliaan Bapa dan Anak di dalam Roh Kemerdekaan. Gereja "di muka bumi" adalah benih dan permulaan dari kerajaan itu, "tanda dan sarana pemerintahan Allah yang akan datang itu." Gereja akan dapat menjadi sakramen dan saksi pada saat gereja mampu menunjukkan kepada umat manusia secercah dari pemerintahan Allah yang segera datang, suatu kerajaan perujukan, perdamaian, dan kehidupan baru. Pada masa kini, pemerintahan Allah akan terlihat bilamana Kristus mengalahkan kuasa jahat. Hal yang terjadi di dalam gereja, tetapi juga di dalam masyarakat. Bosch menggambarkan bahwa misioner gereja menunjukkan lebih daripada sekedar memanggil individu-individu ke dalam gereja sebagai sebuah ruang tunggu untuk kehidupan yang akan datang. Setiap orang yang diinjili, bersama-sama dengan orang-orang lainnya, tunduk pada kondisi-kondisi sosial, ekonomi dan politik di dalam dunia dan di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, ada suatu "konvergensi" antara membebaskan orang-orang dan bangsa-bangsa di dalam sejarah dengan pemberitaan akhir pemerintahan Allah. Dalam perspektif ini gereja dilihat sebagai "umat Allah" dalam kejadian dunia dan "komunitas untuk dunia."

Bosch menyatakan bahwa gereja harus dipandang secara pneumatologis sebagai "tempat tinggal Allah di dalam Roh" (Ef. 2:22). Gereja adalah "komunitas Roh Kudus", dan terutama dipandang sebagai komunitas misioner, karena Roh adalah "Allah perantara", sebagai mana gereja adalah perantara bagi kehadiran Allah di tengah dunia. Bosch menekankan bahwa gereja seyogyanya tidak memutuskan dirinya dari keterlibatan di dalam dunia, dan struktur-struktur yang menghalangi kesempatan gereja untuk memberikan pelayanan yang relevan kepada dunia harus dianggap sesat. Jabatan-jabatan gereja, tata-tata gereja, dan lembaga-lembaganya harus diatur sedemikian rupa sehingga mereka melayani masyarakat dan tidak memisahkan gereja dari hal yang historis. Kehidupan dan karya orang-orang percaya secara erat terkait dengan rencana historis-kosmis Allah demi keselamatan dunia. Gereja terpanggil untuk menjadi "umat kerajaan," bukan "umat gereja." Terakhir, Bosch menekankan pentingnya kesadaran gereja mengenai

²⁵ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 587.

keterikatan integralnya dengan dunia. Gereja harus selalu hadir sebagai pembawa kabar baik.²⁶

Refleksi Teologis Perspektif Perjanjian Baru atas Perkembangan Misi Gereja di Kalimantan Tengah

Situasi real yang terjadi dalam sejarah dan perkembangan pekabaran Injil (kegiatan misi) di Kalimantan Tengah, merupakan perwujudan dari krisis yang dialami oleh gereja saat berhadapan dengan masyarakat di sekitarnya yang non Kristen. Selain itu, gereja tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab moralnya sebagai penyambung lidah Allah, sebagai pemberi kritik sosial di tengah keadaan dunia yang semakin rusak oleh dosa. Kehidupan dan pelayanan Yesus memberikan pelajaran iman tentang cara misi Kerajaan Allah di tengah dunia dan masyarakat.

Yesus sebagai tokoh historis lahir dan berkarya di tengah kehidupan masyarakat Palestina abad pertama. Palestina pada masa Yesus berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi yang Helenis. Penguasa yang mewakili kekuasaan kaisar Roma adalah wali negeri dan wangsa Herodian yang memerintah di berbagai wilayah Palestina. Pada masa pelayanan Yesus, kehidupan masyarakat ditandai dengan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Para penguasa membebani rakyat dengan pajak yang tinggi budaya. Penggalian arkeologi menunjukkan bahwa di kota-kota besar seperti Yerusalem dan atau Kaisarea, cukup banyak ditemukan rumah-rumah yang terbilang mewah. Namun sebaliknya rakyat pedesaan dan kaum tani hidup dalam kemiskinan.

Pada masa itu terdapat juga berbagai golongan religius di tengah masyarakat Palestina, antara lain kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat, golongan Eseni, golongan Saduki, Sanhendrin, golongan Zelot, kaum Herodian, orang-orang Samaria, golongan bangsa non Yahudi. Dalam hal relasi antara golongan religius, orang Yahudi memandang orang-orang Samaria sebagai anak haram jadah dikarenakan mereka adalah keturunan campuran dari bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa non Yahudi. Mereka telah membangun Bait Sucinya sendiri di bukit Gerizim, memiliki versi Kitab-kitab Musanya sendiri, mereka menyatakan bahwa Kitab dan Bait Suci mereka itu sebagai tempat ibadah yang sejati.²⁷

Kraybill memaparkan bahwa dalam pikiran Yahudi, bangsa Samaria lebih buruk daripada bangsa-bangsa kafir, sebab paling tidak mereka lebih tahu tentang pengajaran Allah. Bangsa Samaria, yang dibenci dan dihina oleh bangsa Yahudi, menempati anak tangga terbawah dari tangga sosial. Dalam Alkitab, perjumpaan antara Yesus dan orang Samaria tercatat antara lain dalam Yohanes 4:9. Dalam Injilnya, Yohanes menuliskan bahwa bangsa Yahudi tidak berteman dengan bangsa Samaria. Dalam Injil Lukas diceritakan ketika orang-orang Samaria menolak memberikan tempat persinggahan bagi Yesus, sehingga Yakobus dan Yohanes

²⁶ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 578.

²⁷ Donald B. Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang* terj Ny S L Kraybill, *Tobing Dan Stephen Suleeman* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 175.

begitu marah dan meminta Yesus membinasakan desa itu dengan api dari langit (Luk. 9:51-56). Para pemimpin Yahudi menyebut Yesus dengan julukan “orang Samaria,” yaitu sebuah julukan menghina yang digunakan untuk orang yang dianggap kerasukan setan (Yoh. 8:48).

Perselisihan atau konflik di antara orang Yahudi dan orang Samaria sudah mendarah daging dalam perjumpaan kedua suku bangsa ini. Kraybill menuliskan ketika Yesus berumur sekitar dua belas tahun, orang-orang Samaria menyelinap masuk ke Bait Suci di Yerusalem pada malam hari dan menaburkan tulang belulang manusia di tempat kudus Bait Suci. Perbuatan yang menyakitkan hati ini membakar semangat Yahudi. Orang Yahudi tidak akan makan roti beragi buatan orang Samaria, atau binatang yang dibunuh oleh orang Samaria. Perkawinan campur ditabukan, bagi mereka air liur seorang perempuan Samaria tidak suci, dan bila seorang perempuan Samaria tinggal di suatu desa, maka satu desa akan ternoda. Semua tempat yang pernah disinggahi seorang Samaria untuk bermalam atau tidur dianggap ternoda, demikian juga makanan dan minuman yang menyentuh tempat itu. Orang-orang Samaria sering menyerang orang Yahudi Galilea yang berziarah ke Yerusalem. Orang Yahudi saleh memandang orang Samaria sebagai musuh yang lebih jahat daripada orang-orang Romawi, karena bangsa berdarah campuran itu menghina iman Yahudi dengan mempraktikkan agama lain di tengah-tengah tanah suci milik Allah.²⁸

Selanjutnya, Kraybill mengungkapkan tentang relasi yang terjalin di antara bangsa Yahudi dan non-Yahudi. Orang Yahudi memperlakukan bangsa non-Yahudi dengan penghinaan dan kebencian yang sama seperti perlakuan mereka terhadap orang Samaria. Bangsa non-Yahudi adalah orang-orang najis. Mereka adalah orang-orang kafir yang mengotori kemurnian upacara ritual Ibrani. Orang Yahudi enggan bergaul dengan bangsa non-Yahudi, yang mereka sebut “anjing-anjing liar.” Perjanjian Lama membayangkan bahwa berkat Abraham menyentuh semua bangsa, akan tetapi pada masa Yesus, visi ini lenyap. Bagi kebanyakan orang Yahudi, bangsa-bangsa non-Yahudi adalah anjing-anjing kafir yang menodai kemurnian Yahudi.²⁹

Di tengah tendensi negatif bahkan konflik yang terjalin di antara bangsa Yahudi dan orang-orang Samaria, serta bangsa non-Yahudi inilah Yesus tampil dengan pengajaran yang sungsang. Yesus merombak pola pikir orang-orang Yahudi yang melihat suku bangsa lain di luar dirinya sebagai orang-orang kafir dan najis. Pada saat orang-orang sebangsanya menghindari pergaulan dengan kedua kelompok masyarakat ini, Tuhan Yesus bergaul dengan mereka.

Di dalam Yohanes 4:1-28 menceritakan perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria. Jika dalam pandangan bangsa Yahudi, tinggal di sebuah desa yang juga didiami oleh seorang perempuan Samaria menyebabkan satu desa ternoda, maka Yesus menunjukkan bahwa Ia bersedia bercakap-cakap dan

²⁸ Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang*, 174-175.

²⁹ Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang*, 198.

memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada perempuan Samaria tersebut. Yesus juga tidak keberatan untuk meminum air yang ditimbakan oleh perempuan tersebut baginya. Terlihat jelas bagi Yesus tidak ada batasan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Setiap orang diperkenankan Allah memperoleh “air kehidupan” yang berasal dari pada-Nya.

Pada saat Yesus mengajarkan tentang kasih kepada sesama, Yesus secara mengejutkan dalam perumpamaannya menunjuk seorang Samaria sebagai yang menunjukkan kasih kepada sesamanya yang menjadi korban perampokan. Yesus alih-alih menunjuk orang yang baik seperti orang Lewi dan Imam yang juga melihat korban perampokan yang terkapar di jalan itu sebagai penolongnya. Dalam perumpamaan ini Yesus menunjukkan ada kasih dan kebaikan yang dimiliki oleh bangsa yang dipandang bangsa Israel sebagai yang najis dan kafir itu.

Injil juga menggambarkan perjumpaan Yesus dengan bangsa-bangsa non Yahudi. Tuhan Yesus memberitakan bahwa tahun Yobel, tahun rahmat Allah sudah datang. Dalam Markus 6:30 dan 8:30 tersisip lambang-lambang simbolik mengenai keikutsertaan bangsa non-Yahudi dalam kerajaan. Injil juga memberitakan bahwa berkali-kali Yesus menyembuhkan mereka yang adalah bangsa non-Yahudi. Yesus mengusir setan dari anak seorang perempuan Sidon yang kerasukan setan (Mrk. 7:24-30; Mat. 15:21-28). Seorang perwira Romawi meminta Yesus menyembuhkan hamba-Nya yang sakit (Mat. 8:5-13; Luk. 7:1-10) dan Yesus berkata “Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel’ (Mat. 8:10). Yesus juga disaksikan oleh Injil Markus melepaskan seorang pria yang kerasukan setan di Garasa dan menyatakan bahwa Tuhan telah mengasihi dia (Mrk. 5:19).

Kosuke Koyama menuliskan kehadiran, pelayanan dan bahkan kematian Yesus sebagai wujud solidaritas Yesus kepada setiap kaum yang terpinggirkan. Yesus tidak mendapatkan tempat di penginapan saat Ia lahir, Yesus dibesarkan di Galilea sebagai rakyat jelata, Yesus mati pun di luar Yerusalem, di bukit Golgota dalam penyaliban-Nya. Yesus mengawali, menjalani pelayanan, dan mengakhirinya di daerah pinggiran “*periphery*.”³⁰ Di dalam dan melalui Yesus semua yang dipandang manusia tidak layak, terbukti menjadi layak bagi Tuhan.

Berdasarkan kehidupan, pelayanan dan kematian Yesus, secara khusus dalam rangkaian kisah perjumpaan Yesus dengan bangsa non-Yahudi dan orang-orang Samaria, menjadi bukti nyata bahwa dalam Yesus, kasih Allah adalah universal dan berlaku bagi setiap orang, dari suku bangsa dan latar belakang kehidupan dan kepercayaan apapun. Hal yang perlu mengingat bahwa Yesus merupakan seorang Yahudi. Sebagai seorang Yahudi, Yesus tidak pernah menuntut seorangpun dari yang Ia layani untuk menjadi seorang proselit, apalagi seorang Kristen. Yesus adalah seorang Yahudi dan sampai akhir kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia, Yesus tetap adalah seorang Yahudi. Perjalanan hidup dengan jelas menunjukkan bahwa

³⁰ Kosuke Koyama, *Christ at the Periphery, The Ecumenical Review* (New York: Orbis Book House, 1982), 67-68.

perbedaan latar belakang keyakinan tidak menghalangi anugerah kasih Tuhan kepada setiap orang. Hal yang perlu dilakukan adalah kesediaan untuk menerima kabar baik bahwa Kerajaan Allah dan segala kebenaran-Nya telah nyata bagi dunia, melalui setiap karya Allah di tengah dunia, dan secara khusus melalui pelayanan dan karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus.

Implikasi

Gereja yang misioner dalam perspektif misi yang transformatif dan dalam perspektif Perjanjian Baru adalah gereja yang bersedia meninjau ulang paradigma misinya sesuai dengan konteks masyarakat di mana ia hadir dan berkarya. Gereja yang misioner itu mau belajar dan mengikuti teladan dari Yesus sebagai kepala gereja. Sejarah mencatat bahwa Injil diberikan untuk semua suku bangsa di tiap zaman, peristiwa tersebut menegaskan bahwa setiap aspek budaya atau masyarakat mana pun akan terkait dengan Injil di beberapa tempat, maka kontekstualisasi teologi harus komprehensif, di setiap zaman, bahkan terlebih Allah dalam dunia yang semakin global.³¹ Tugas pemberitaan Injil sejatinya adalah tugas semua orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan tanpa terkecuali dimanapun mereka berada.³² Perintah Amanat Agung itu adalah Injil untuk semua orang.³³ Pelaksanaan pekabaran Injil tersebut ditopang oleh kekuatan dan kuasa-Nya guna mencapai misi Kerajaan.³⁴ Hery Susanto menuliskan bahwa gereja pada masa kini perlu mengobarkan kembali spirit misionernya dalam kemasan baru yang menyesuaikan dengan konteks saat ini. Model penginjilan perlu dilakukan secara kontekstual.³⁵

Dalam hal ini, mengacu pada konteks masyarakat Indonesia yang plural, dan secara khusus di tengah masyarakat Kalimantan Tengah dengan situasi perjumpaan gereja dan agama-agama non-Kristen dengan kondisinya yang khas, gereja dituntut untuk meninggalkan sikap superioritas terhadap sesamanya. Gereja memang memiliki panggilan dasar untuk melaksanakan misi (evangelisasi), namun dalam konteks masyarakat yang plural, sikap toleransi mutlak diperlukan. Dalam hal inilah paradigma misi gereja harus ditransformasi.

Di tengah masyarakat yang majemuk, orang Kristen mempunyai banyak tantangan dalam memberitakan Injil. Maka diperlukan strategi ataupun metode yang kontekstual dengan kemajemukan.³⁶ Gereja harus terus menggumuli dan

³¹ T. Salurante, "Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 225-235.

³² Kalis Stevanus, *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 23.

³³ Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 25.

³⁴ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 74.

³⁵ H. Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62-83, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.

³⁶ M. Manullang, "Misi Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>.

mencari strategi untuk dapat melaksanakan misi dalam konteks masing-masing.³⁷ Arifianto dan Stevanus menegaskan bahwa pemberitaan Injil adalah upaya mengkomunikasikan sikap hidup identitas Kristen yang benar dengan menghargai sesama, dan tetap menyaksikan Yesus sebagai pribadi yang mengasihi manusia yang berdosa lewat kematian-Nya di kayu salib, sebagai tanda kasih yang besar akan keselamatan manusia dapat dinyatakan di tengah pergaulan, sebagai cara mengkomunikasikan Injil dalam kerukunan yang tetap dijaga.³⁸ Kerukunan merupakan panggilan iman dan kesadaran internal yang didorong oleh kasih.³⁹ Wright sebagaimana dituliskan oleh Arifianto dan Stevanus menuliskan bahwa Yesus sendiri menyatakan bahwa kemajemukan dan keanekaragaman ada, namun dalam menyikapi kemajemukan agama atau kepercayaan, Yesus tidak mengajarkan atau memerintahkan murid-murid-Nya untuk memusuhi dan menciderai agama lain dan isi ajarannya. Yesus mengajarkan ajaran yang menjadi dasar bagi perbuatan yang dilakukan terhadap Allah maupun kepada manusia yaitu adalah inti dari apa yang harus dilakukan dalam perjalanan kerohanian kepada Tuhan maupun kepada sesama. Dasar kasih akan melarutkan segala perbedaan, kasih juga mempersatukan orang-orang yang berpotensi hidup saling membenci, menyakiti bahkan saling membunuh.⁴⁰

Selanjutnya, Meki Mulait menuliskan bahwa dalam hal ini penting menghayati semangat Yesus sebagai Sang Pembebas sebagai sebuah tawaran kristologis dalam konteks pluralitas agama, dengan upaya keterlibatan di dalam berbagai masalah di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat melawan mamon keserakahan, ketidakadilan yang membuat masyarakat Indonesia yang mengalami kehidupan yang bertentangan dengan martabatnya sebagai manusia ciptaan Allah yang mulia.⁴¹

Dalam hal inilah, motif-motif dan sasaran-sasaran misi juga harus ditransformasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bosch, gereja sifatnya yang sementara, tidak menjadikan gereja (perluasan gereja secara fisik) sebagai tujuan atau motif misi, melainkan tujuan misi adalah kemuliaan Bapa dan Anak di dalam Roh Kemerdekaan. Gereja harus mengingat bahwa tugas gereja adalah menunjukan kepada umat manusia secercah dari pemerintahan Allah yang segera datang, sebagai suatu kerajaan perujukan, perdamaian, dan kehidupan baru. Sifat misioner gereja

³⁷ Kalis Stevanus dan Y. Yuniyanto, Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini, "HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen," 6, no. 1 (2021): 55-67, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.

³⁸ Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2, no. 1 (2020): 39-51."

³⁹ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 33.

⁴⁰ Arifianto dan Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen."

⁴¹ Meki Mulait, "Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2019): 71-91, <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.24>.

menuntut gereja agar dapat bekerja sama dengan sesamanya, sebagai “komunitas untuk dunia” yang memberi dampak dan kesaksian hidup tentang kebenaran kasih Allah dan penaklukan Allah di dalam Yesus atas kuasa dosa, di tengah berbagai pergumulan yang hadir di tengah kondisi-kondisi sosial, ekonomi dan politik di tengah masyarakatnya. Di dalam gereja Roh Allah dihadirkan. Gereja melibatkan diri dalam pelayanan yang relevan bagi masyarakatnya, gereja harus hadir sebagai pembawa kabar baik.⁴²

Gereja misioner di Indonesia perlu meningkatkan usaha *survival* dan tidak fokus memperhatikan apa yang sedang berkembang di kalangan lain. Perhatian utama dipusatkan pada peningkatan mutu pendidikan, baik secara kualitas ataupun kuantitas. Mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan negeri. Di Kalimantan Tengah sendiri, misalnya di kalangan Protestan, mutu pendidikannya masih belum berkembang maksimal. Hal ini perlu menjadi prioritas dari usaha pengembangan kualitas diri dan upaya misi di kalangan umat Tuhan, sekaligus sumbangsih bagi masyarakat sekitar. Selain itu, gereja perlu menggalakan kaderisasi untuk mempersiapkan dan mendidik generasi penerus, dan turut serta mencegah terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda akibat narkoba dan pergaulan bebas. Gereja yang misioner juga dengan berani menyuarakan keadilan dan memberikan pendampingan nyata bagi masyarakat yang termarginal secara sosial, politik maupun ekonomi, sebagaimana Kristus hadir sebagai sahabat bagi orang-orang yang tersisihkan. Gereja juga turut aktif menjaga segenap ciptaan dari kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Gereja seyogyanya tidak memutuskan dirinya dari keterlibatan di dalam dunia, memberikan pelayanan yang relevan bagi dunia, jabatan-jabatan gereja, tata-tata gereja, dan lembaga-lembaganya harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat melayani masyarakat sesuai dengan konteks dan pergumulan yang dihadapinya. Gereja yang misioner hadir sebagai pembawa kabar baik bagi dunia.

Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk menggambarkan dan kemudian menarik ke permukaan ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi keberagaman di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah. Penelitian ini berupaya mewujudkan gambaran gereja misioner dengan misi yang transformatif sebagai bentuk misi yang kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang pluralis, dan kemudian memaparkan usulan dan teori untuk melengkapi paparan tersebut. Meskipun demikian, tulisan ini memiliki keterbatasan dalam hal aplikasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lain yang dapat dilakukan misalnya tentang bagaimana bentuk atau aplikasi dari misi gereja yang transformatif di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

⁴² Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 578.

Kesimpulan

Misi gereja terlaksana karena Allah di dalam Anak mengutus umat-Nya menjadi saksi Injil kerajaan Allah. Namun dalam sejarah misi (evangelisasi), gereja seringkali kesulitan untuk memahami pesan Injil yang membawa pembebasan dan pembaharuan kehidupan manusia, menuju kehidupan penuh kasih dan penerimaan kepada semua pihak. Teladan Yesus adalah gambaran kasih Allah yang tanpa batas itu. Setiap pribadi dengan latar belakang agama, suku bangsa, dan status sosial-ekonomi menerima kasih dan lawatan-Nya. Pesan itulah yang dapat direalisasikan menjadi paradigma baru dalam misi Kristen yang transformatif di tengah masyarakat yang multi-agama dan multi-kultural. Gereja yang misioner di tengah masyarakat Kalimantan Tengah, dan Indonesia yang plural adalah gereja yang setia menjalankan perannya sebagai agen misi Tuhan, yaitu mewartakan anugerah dan kasih Tuhan kepada isi dunia, namun tetap menjalankan peranannya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di Indonesia. Gereja yang misioner di Indonesia adalah gereja yang juga mampu menjalankan perannya untuk berkontribusi bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia, kualitas pendidikan, kualitas kehidupan masyarakat, menjunjung tinggi keadilan dan pelayanan bagi masyarakat di tengah segala pergumulannya. Gereja yang mampu menyuarakan kasih Allah, seturut teladan Kristus, Sang Kepala Gereja.

Rujukan

- Anggraeni, Dewi and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (n.d.): 59-77.
- Arifianto, Y. A. and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39-51.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>,
- Astawa, I Nyoman Sidi. *POLITIK IDENTITAS: Studi Kasus Masyarakat Hindu Kaharingan Di Palangka Raya Kalimantan Tengah* Tesis Dr. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bunu, Helmuth Y. *Metode Penelitian Kualitatif Kontemporer*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2015.
- Coward, Harold. *Pluralim: Challenge to World Religions*. New York: Orbis Books, 1985.
- Darmaputra, Eka. *Toleransi Kerukunan Pembangunan*. Jakarta: BPK. Jakarta, 1971.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama Terj*. Translated by Nico A Likumahuwa. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Koyama, Kosuke. *Christ at the Periphery, The Ecumenical Review*. New York: Orbis Book House, 1982.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan yang Sungsang terj Ny S L. Tobing Dan Stephen Suleeman*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.
- Laksono, P. M. and dkk. *Pergulatan Identitas Dayak Dan Indonesia Belajar Dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.

- Mangantibe, V. Y. and M. C. Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59-77
<https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>.
- Manullang, M. "Misi Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>.
- Mulait, Meki. "Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2019): 71-91. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.24>.
- Pieris, Aloysius. *Love Meets Wisdom A Christian Experience of Buddhism*. New York: Orbis Books, 1990.
- Pranata, dkk. *Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan*. Surabaya: PARAMITA, 2009.
- Rusan, Ahim S. and dkk. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006.
- Salurante, T. "Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 225-235.
- Schumann, Olaf H. Pluralisme dan Demokrasi. *Rangkuman Seminar Agama-Agama Di STT-GMIH Tobelo, 15 September 1995*. Tabelo: STT-GMIH Tabelo, 1996.
- Schumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stevanus, K. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- — —. *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- — —. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Stevanus, K. and Y. Yuniyanto. Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini. "HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen," 2021.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.
- Susanto, H. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62-83.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Tomatala, Y. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-139.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>.
- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zaenab, Siti. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Malang: Selaras, 2015.